

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik dan suatu keadaan jiwa yang diupayakan cara-caranya oleh masyarakat melalui kombinasi berbagai proses sosial, ekonomi, dan kelembagaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.¹ Dengan kata lain, pembangunan itu adalah perubahan kearah yang lebih baik dan maju dari sebelumnya. Perubahan kearah perbaikan itu sendiri memerlukan pengerahan segala budi daya manusia yang diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri dalam rangka mewujudkan apa yang dicita-citakan.²

Dalam pembangunan sebuah negara, peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai investasi pembangunan sangat di perlukan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang sumber daya manusianya masih kurang dari segi kualitas dan produktifitasnya. Untuk dapat mengatasi masalah tersebut, maka perlu dipahami cara-cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan migrasi.³

Pendidikan yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diartikan sebagai suatu proses untuk menyiapkan individu, agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya. Jalur pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, nonformal dan

¹ Bachrawi Sanusi, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 53-54.

² Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, (Jakarta: BPFE UI, 1987), h. 63.

³<http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/SUMBER-DAYA-MANUSIA-DALAM-PEMBANGUNAN-NASIONAL.pdf>, diakses tanggal 29 April 2019 pukul 11.59.

informal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah dan merupakan pendidikan yang berjenjang dari pendidikan paling rendah sampai dengan pendidikan paling tinggi. Pendidikan nonformal adalah suatu bentuk pelatihan yang mempunyai organisasi di luar pendidikan formal, misalnya kursus. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh melalui jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Semua jalur pendidikan tersebut pada intinya tidak hanya memberikan ilmu saja tetapi mendidik, menolong, dan membantu, serta memberi tuntutan hidup ke arah yang lebih baik. Pembelajaran yang telah diberikan oleh guru maupun pendidik di sekolah perlahan akan terus dikembangkan oleh peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik terlihat dan terarah yang pada akhirnya mereka akan mampu mengontrol dirinya dalam proses adaptasi dengan lingkungannya. Selain itu dengan potensi yang mereka miliki akan menjadi sebuah bekal untuk mencapai pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sudah sangat pesat. Hal ini menuntut manusia di dalamnya untuk selalu menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal. Salah satu bentuk penyesuaiannya adalah dengan belajar kembali, belajar terus, belajar tanpa henti atau dengan kata lain belajar sepanjang hayat. Pengetahuan perlu ditambah, diperbaharui, disesuaikan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, mereka yang tadinya hanya menempuh pendidikan dengan jenjang

yang rendah harus menumbuhkan minatnya kembali untuk melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sampai Perguruan Tinggi (PT). Perguruan Tinggi memberikan peluang bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih baik juga.

Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi diawali dari adanya rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Adanya minat dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan partisipasi di dalamnya. Begitu juga dengan melanjutkan pendidikan, minat masyarakat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi akan mendorong mereka untuk berusaha memasuki sekolah tahap demi tahap sampai kepada Perguruan Tinggi karena mereka ingin mengembangkan ilmu pengetahuan.

Minat adalah suatu kecenderungan pada diri individu untuk tertarik terhadap sesuatu obyek karena dirasakan bermanfaat bagi dirinya sehingga timbul keinginan dan kemauan untuk mendekati obyek tersebut. Dalam hubungannya dengan penelitian ini maka minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi adalah suatu kecenderungan pada diri individu untuk meningkatkan belajarnya melalui lembaga formal yang lebih tinggi dari pendidikan yang telah diselesaikan guna mencapai suatu taraf tertentu yang dikehendaki oleh individu tersebut.⁴

Namun berangkat dari realitas yang ada, banyak masyarakat desa yang belum sadar akan pentingnya pendidikan. Belum optimalnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi mayoritas disebabkan karena persepsi mereka yang beranggapan bahwa Perguruan Tinggi tidak menjamin

⁴ <http://eprints.uny.ac.id/7821/2/BAB%201-08403241004.pdf>, diakses tanggal 20 Oktober 2018 pukul 22.08.

pekerjaan yang bagus. Hal ini karena banyaknya pengangguran dari lulusan-lulusan Perguruan Tinggi. Dalam menempuh suatu pendidikan formal, terkadang mereka hanya memikirkan bagaimana agar mencapai standar pendidikan saja, bukan bagaimana agar pendidikan yang diambil efektif dan dapat digunakan. Tidak peduli bagaimana cara agar memperoleh hasil atau lebih spesifiknya nilai yang diperoleh, yang terpenting adalah memenuhi nilai di atas standar saja. Oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa banyaknya lulusan pendidikan yang tinggi sekalipun menjadi pengangguran. Padahal anggapan mereka seperti itu tidaklah benar, justru pendidikan memiliki pengaruh besar yang berdampak pada sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak sosial tersebut misalnya membentuk kepribadian masyarakat menjadi lebih bermoral. Sedangkan dampaknya ekonominya yaitu bisa meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, karena dengan mengenyam pendidikan yang tinggi dapat merubah *mindset* mereka lebih berkembang yang nantinya bukan berkeinginan menjadi pekerja namun yang mempekerjakan.

Jika banyak masyarakat yang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, maka lulusan-lulusan yang dihasilkan akan menjadi bibit-bibit sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Sehingga masyarakat tersebut akan terhindar dari kemiskinan dan penyimpangan-penyimpangan sosial sebagai permasalahan yang banyak terjadi saat ini.

Rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi juga dialami oleh masyarakat di Desa Limusgede Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran. Mereka memiliki ekosistem yang alamiah, sehingga

mereka masih bersifat *feodalisme*. Namun di zaman yang semakin modern ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berangsur-angsur masuk ke desa Limusgede. Oleh karena itu mereka dituntut untuk mengikuti perkembangan yang terjadi agar tidak mengalami *culture lag*.

Desa Limusgede merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah 1.447,57 ha. Desa Limusgede termasuk daerah dataran tinggi dan perbukitan yang memiliki ketinggian rata-rata 200-350 mdpl, yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Jumlah penduduk 3.612 jiwa, terdiri dari Laki-laki 1.755 jiwa dan Perempuan 1.857 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.216.

Tabel 1.1

Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata Pencapaian	Jumlah Penduduk
Petani	1.518 Orang
Karyawan Swasta	13 Orang
Perdagangan	58 Orang
Wiraswasta	35 Orang
PNS/TNI/POLRI	7 Orang
Pensiunan	17 Orang
Tukang Bangunan	32 Orang
Peternakan	50 Orang
Lainnya	1.882 Orang

(Sumber: Profil Desa Limusgede Tahun 2015)

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa dari sekian jumlah penduduk rata-rata bekerja sebagai petani. Selain petani padi, masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani sadap kelapa. Hasil pertanian di daerah Limusgede terutama di sektor sadap kelapa telah meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun kesejahteraan tersebut diperoleh dengan menggunakan tenaga bukan otak. Setiap hari mereka bekerja dengan memanjat pohon kelapa untuk mendapatkan nira yang dapat menguras tenaga dan keringat tanpa henti. Itu dilakukannya karena kesadaran masyarakat akan pendidikan masih sangat rendah. Mereka menganggap pendidikan tidak berpengaruh terhadap kondisi ekonominya. Berpendidikan dan tidak berpendidikan di anggap sama. Padahal tanpa disadari dengan pendidikan akan membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan akhirnya mengubah kondisi sosial ekonomi mereka menjadi lebih baik tanpa harus menyianyikan tenaga dan keringat yang banyak. Bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 1.2

Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tamatan SD	3096
Tamatan SLTP	353
Tamatan SLTA	141
Diploma I/II	10
Akademi/Diploma III	2
Diploma IV/Strata	10

(Sumber: Profil Desa Limusgede Tahun 2015)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, terlihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan pendidikan, mayoritas tamatan SD. Terbukti bahwa di Desa Limusgede memiliki tingkat pendidikan yang rendah yang berakibat pada minat yang rendah pula. Penyebab rendahnya minat masyarakat desa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, selain yang telah di uraikan diatas juga terdapat faktor jauhnya letak SLTA dan Perguruan Tinggi dari desa Limusgede. Letak SLTA paling dekat berada di kecamatan dan Perguruan Tinggi di pusat kota. Sehingga dengan demikian, bagi orang-orang yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang memadai, tidak memungkinkan dapat menempuh pendidikan yang di inginkan. Selain itu, mereka juga sudah memiliki persepsi yang menganggap pendidikan hanya buang-buang waktu dan uang saja. Persepsi tersebut didasari oleh tingkat pendidikan orang tua sendiri yang sangat rendah, sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengajari anak-anak mereka saat belajar. Selain itu banyaknya lulusan-lulusan Perguruan Tinggi yang masih menganggur dan nyatanya setelah lulus bukannya membahagiakan orang tuanya malah menyusahkan bahkan masih meminta uang untuk kehidupan sehari-hari. Untuk mencegah hal itu, maka para orang tua mengajari anaknya untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya dengan pekerjaan yang jelas dan hasil yang jelas pula, seperti yang telah di jalani mereka selama ini sebagai penyadap nira kelapa.

Namun berangkat dari realitas yang ada, ternyata banyak juga masyarakat Desa Limusgede yang tamatan SLTP dan SLTA sukses menjadi pengusaha seperti pengusaha cengkeh, kelapa, gula merah, sembako dan lain sebagainya. Selain itu ada juga masyarakat yang bekerja sebagai perangkat desa dan guru TK di

Limusgede. Permasalahan ini sangat menarik untuk di teliti lebih lanjut. Karena tujuan pendidikan sendiri adalah untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Jika dikaitkan dengan kenyataan di Desa Limusgede, apakah masyarakat yang sukses tanpa berpendidikan tinggi tersebut memiliki kualitas SDM yang sama dengan lulusan Perguruan Tinggi atau berbeda. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka peneliti angkat judul: *Minat Masyarakat Desa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dan Pembangunan Sumber Daya Manusia (Penelitian di Desa Limusgede Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran).*

1.2 Identifikasi Masalah

Mencermati paparan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Limusgede yang merupakan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam rangka pembangunan sebagian besar masih belum mengerti akan pentingnya pendidikan.
2. Masyarakat Desa Limusgede mayoritas menempuh pendidikan dari jenjang dasar sampai jenjang menengah.
3. Penentu minat masyarakat dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi diantaranya karena faktor ekonomi, sosial dan diri individu.
4. Masyarakat Desa Limusgede yang berminat dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi hanya sebagian kecil.
5. Persepsi masyarakat Desa Limusgede Perguruan Tinggi negatif.

6. Minat masyarakat Desa Limusgede dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi yang rendah dapat menentukan baik buruknya pada pembangunan sumber daya manusia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat masyarakat desa dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat minat masyarakat desa dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi?
3. Bagaimana pembangunan sumber daya manusia pada masyarakat desa yang memiliki minat yang rendah dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui minat masyarakat desa dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan pembangunan sumber daya manusia di Desa Limusgede Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami minat masyarakat desa dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

2. Untuk mengetahui dan memahami faktor pendorong dan penghambat minat masyarakat desa dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.
3. Untuk mengetahui dan memahami pembangunan sumber daya manusia pada masyarakat desa yang memiliki minat yang rendah dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (*Teoritis*)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian pendidikan sebagai salah satu bagian dari ruang lingkup pembangunan. Selain itu dapat memberikan wawasan, informasi serta pengetahuan terhadap masyarakat tentang minat dalam melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi dan pembangunan sumber daya manusia.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pengambil kebijakan seperti tokoh masyarakat, agama serta pihak pemerintah desa dalam menangani permasalahan mengenai minat masyarakat desa dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi, sehingga minat mereka tidak rendah. Oleh karena itu,

pendidikan perlu ditingkatkan guna membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan mengangkat penelitian ini, maka diharapkan banyak masyarakat Desa Limusgede yang melanjutkan pendidikan sampai dengan Perguruan Tinggi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pembangunan adalah suatu proses sosial yang bersifat integral dan menyeluruh, baik berupa pertumbuhan ekonomi maupun perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang lebih makmur. Dalam pelaksanaannya, proses pembangunan itu berlangsung melalui suatu siklus produksi untuk mencapai suatu konsumsi, pemanfaatan segala macam sumber daya dan modal, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber keuangan, permodalan dan peralatan yang terus menerus diperlukan serta ditingkatkan.⁵

Sumber daya manusia menjadi salah satu modal dalam proses pembangunan karena indikator berhasilnya suatu pembangunan dan sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam upaya menciptakan pembangunan yang lebih baik. Karena manusialah sebagai pelaku pembangunan yang secara langsung akan memanfaatkan sumber daya alam dan teknologi. Untuk membangun sumber daya manusia unggul, maka perlu adanya peningkatan kualitas manusia sebagai pelaku pembangunan.⁶

⁵ I Supardi, *Pembangunan yang Memanfaatkan Sumber Daya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 24.

⁶ Ferdinan Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 36.

Dalam tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Menurut Harbison dan Myers, pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat. Pendidikan merupakan komponen pokok disamping pangan, sandang, pemukiman, dan kesehatan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu manusia dalam arti memperkuat daya fisiknya, meningkatkan daya intelektual dan keterampilan serta memperkokoh watak dan kepribadiannya.⁷ Peranan pendidikan sangat berpengaruh dalam pembangunan suatu negara, karena negara yang maju sudah pasti memiliki mutu pendidikan yang sangat baik di negaranya. Jika negara mempunyai generasi penerus yang cerdas, pasti para penerus akan memperbaiki pembangunan terhadap negara.⁸ Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.⁹

Adapun Merton dalam teori struktural fungsionalnya menerapkan konsep fungsi dan disfungsi dalam sistem sosial masyarakat. Fungsi apabila konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati dan dibuat dengan tujuan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Adaptasi dan penyesuaian selalu bermakna positif bagi sistem. Kemudian mengenalkan konsep disfungsi untuk melihat

⁷ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Bahan Pendidikan Kependudukan*. (Jakarta, 1981), h. 117.

⁸ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/27/keterkaitan-pendidikan-dan-pembangunan/>, diakses tanggal 24 Oktober 2018, pukul 23.59.

⁹ Ishak A Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 52.

adanya konsekuensi-konsekuensi yang justru merusak atau berakibat negatif pada sistem.¹⁰

Dari teori tersebut dapat di simpulkan bahwa struktur sosial dalam masyarakat terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Begitupun pada Perguruan Tinggi sebagai institusi pendidikan, juga tidak bisa dipisahkan dengan struktur di dalam masyarakat. Berfungsi bagi masyarakat desa apabila Perguruan Tinggi memberikan keuntungan bagi kehidupannya, misalnya menjamin dapat pekerjaan yang layak dan mendapatkan pendapatan yang tinggi. Disfungsi apabila Perguruan Tinggi tersebut menyebabkan kerugian bagi masyarakat, misalnya membuang-buang waktu dan biaya, serta lulusan-lulusannya menjadi pengangguran.

Seperti yang terjadi dalam masyarakat desa, pendidikan tinggi dianggap tidak begitu penting dalam kehidupannya. Dalam era modern ini seharusnya mereka memiliki jiwa saing yang tinggi. Sehingga apapun yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup mereka harus lebih di kedepankan. Namun lain halnya dengan masyarakat desa, mayoritas mereka hanya mengandalkan pekerjaannya sebagai seorang petani untuk memperbaiki kondisi ekonominya. Mereka seolah tidak berpikir panjang, bahwa sebenarnya masih ada jalan keluar yang mengantarkan mereka untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik yaitu dengan pendidikan Tinggi. Pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi banyak manfaat, yaitu diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik,

¹⁰ George Ritzer. *Sociological Theory*, 8th Edition. (New York: McGraw-Hill, 2010), h. 253.

efisiensi produksi, peningkatan kesejahteraan dan tambahan pendapatan seseorang apabila mampu menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

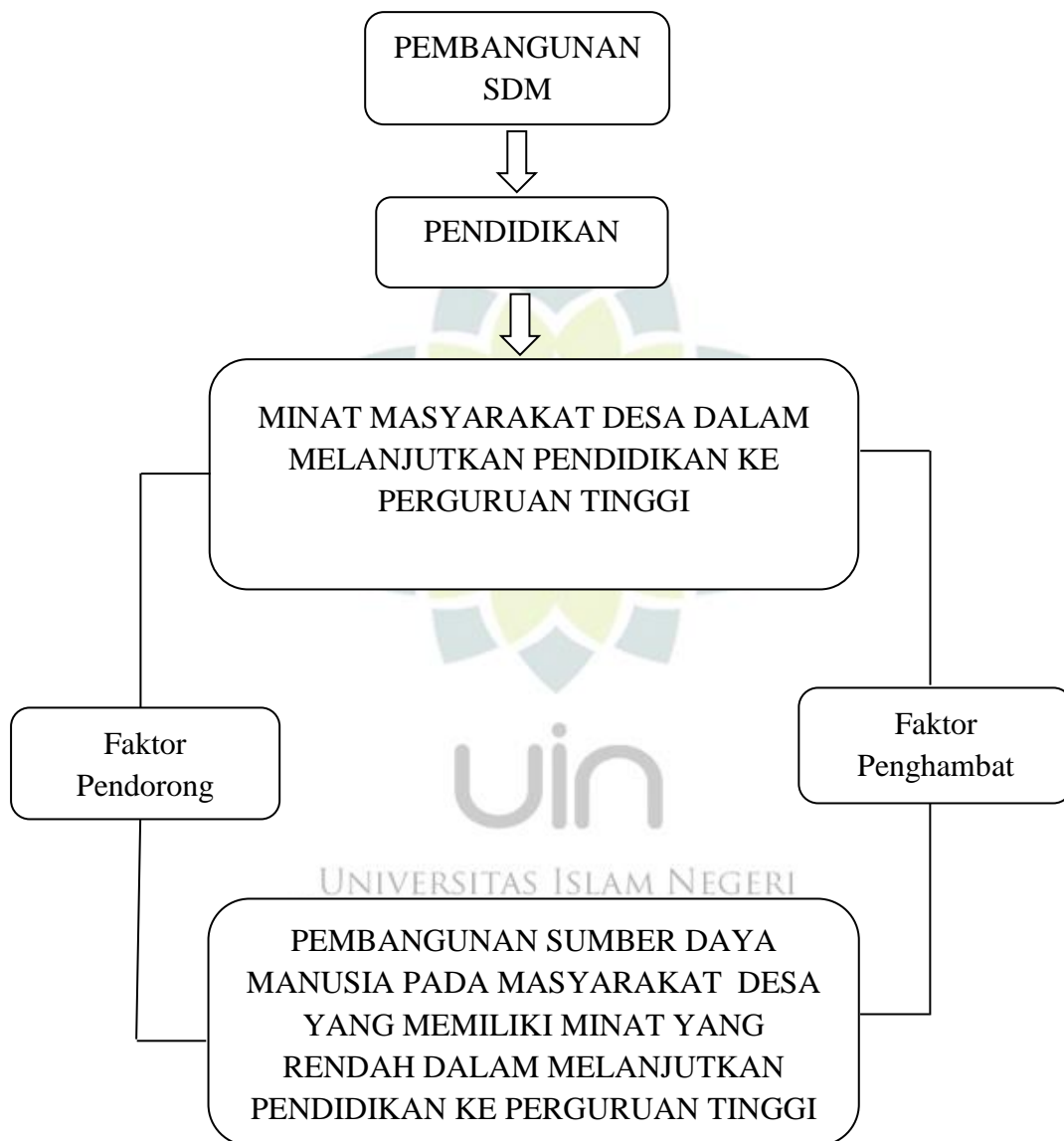
Masyarakat desa banyak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi, karena mayoritas beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin masa depan. Sehingga minat masyarakat untuk menempuh pendidikan sangat rendah. Hanya sedikit yang memperoleh pendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi. Mayoritas menempuh pendidikan dasar sampai menengah saja.

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan pada diri individu untuk tertarik terhadap sesuatu obyek karena dirasakan bermanfaat bagi dirinya sehingga timbul keinginan dan kemauan untuk mendekati obyek tersebut. Menurut Lukmanul Hakiim bila individu memiliki minat terhadap pendidikan, maka akan timbul suatu ketertarikan seseorang untuk memperhatikan atau terlibat dalam aktivitas belajar secara aktif.¹¹

Agar minat timbul dalam diri individu, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal (dalam) dan eksternal (luar) individu. Faktor internal biasanya meliputi motivasi, cita-cita, dan keinginan dalam diri individu sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Kedua faktor tersebut sangat penting dalam menumbuhkan minat masyarakat desa agar berkeinginan untuk menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya, tidak hanya sampai tingkat dasar dan menengah saja.

¹¹ Naeklan Simbolon, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian